



Dampak Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil, Wonosobo

Ahmad Munir

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progdi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

Asep Sunarko

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progdi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

Nasokah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progdi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

Alamat: KH. Hasyim Asy'ari KM 03, Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: munirahmad12702@gmail.com

Abstrak. *This thesis aims to examine the spiritual conditions surrounding the Islamic boarding school, identify the spiritual atmosphere within the boarding school environment, and analyze the supporting and inhibiting factors influencing the spiritual development of students at the Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School in Kepil District, Wonosobo Regency. This research uses a descriptive qualitative field method with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the spiritual condition of the community around the boarding school shows significant positive development. The community experiences an improvement in religious quality through interactions with students and participation in boarding school activities. Within the boarding school, students' spirituality is strengthened through routine worship, discipline, and habituation of Islamic etiquette. Supporting factors include a strong religious culture, disciplined worship practices, exemplary behavior of the ustadz, and community support. Meanwhile, minor inhibiting factors arise from students' varied backgrounds, early adaptation challenges, and emotional conditions requiring further guidance.*

Kata Kunci: Islamic Boarding School Environment; Spiritual Development; Students.

Abstrak. *Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi spiritual di sekitar pondok pesantren, untuk mengetahui kondisi spiritual di lingkungan pondok pesantren, untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan spiritual santri pondok pesantren Roudlotut Tholibin kecamatan Kepil kabupaten Wonosobo. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi spiritual masyarakat sekitar pondok menunjukkan perkembangan yang positif. Masyarakat merasakan adanya peningkatan kualitas keberagamaan setelah berinteraksi dengan santri dan mengikuti kegiatan pesantren. Lingkungan pesantren membentuk kondisi spiritual yang kuat melalui rutinitas ibadah, kedisiplinan, serta pembiasaan adab harian. Faktor pendukung meliputi kultur religius pesantren, kedisiplinan kegiatan ibadah, keteladanan ustadz, serta dukungan kuat dari masyarakat sekitar. Hambatan kecil yang mungkin muncul berasal dari perbedaan latar belakang santri, adaptasi awal terhadap kedisiplinan, dan kondisi emosional yang masih membutuhkan pembinaan lebih.*

Keywords: Lingkungan Pondok Pesantren; Perkembangan Spiritual; Santri.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Dalam lingkungan pesantren, terdapat interaksi yang erat antara ajaran agama, kehidupan sehari-hari, dan kedisiplinan yang tinggi. Hal ini menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan kepribadian dan kecerdasan spiritual santri. Pembelajaran yang berfokus pada ilmu agama, seperti tafsir, fiqh, dan hadis, menjadi inti dari pendidikan di pesantren, sementara kebiasaan ibadah yang terus-menerus dilakukan memperkuat kedekatan spiritual santri dengan Tuhan. Selain itu, lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai religius, seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan kebersamaan, turut berkontribusi pada pembentukan karakter yang mulia.

Lingkungan pondok pesantren memiliki peranan yang sangat kuat dalam membentuk perkembangan spiritual santri, karena pembelajaran yang terjadi di dalamnya tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional dan transformatif. Kehidupan pesantren yang dipenuhi aktivitas ibadah, keteladanan ustaz, serta budaya religius yang berlangsung sepanjang hari menjadikan ruang pendidikan ini sebagai ekosistem spiritual yang holistic. Interaksi santri dengan lingkungan pesantren yang disiplin dan bernuansa ibadah terbukti mampu menanamkan kesadaran rohani, memperkuat kebiasaan beramal, dan membentuk karakter keberagamaan yang stabil. Selain itu, dukungan masyarakat sekitar yang terhubung dengan aktivitas pesantren juga memberi pengaruh penting, sebab sinergi antara pesantren dan masyarakat menciptakan suasana religius yang lebih luas dan berkelanjutan, sehingga perkembangan spiritual santri tidak hanya berlangsung di area internal pesantren tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, meneliti dampak lingkungan pesantren terhadap perkembangan spiritual santri menjadi penting untuk memahami bagaimana ruang pendidikan tradisional Islam ini membentuk dimensi keagamaan santri secara mendalam dan berkesinambungan.

Meski demikian, pesantren juga dihadapkan pada tantangan-tantangan eksternal, seperti perkembangan teknologi dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Walaupun demikian, pesantren tetap berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan cara yang seimbang. Sa'adati dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren memberikan perhatian besar pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Hal ini menjadikan santri tidak hanya siap dalam menghadapi dunia akademik, tetapi juga mampu menghadapi dinamika dan tantangan zaman, tanpa kehilangan jati diri agama mereka. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng moral yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang universal.

Perkembangan spiritual santri merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga mencakup kesadaran diri, keikhlasan, tanggung jawab moral, dan kedisiplinan dalam beribadah. Dalam lingkungan pesantren, pembinaan spiritual sering dilakukan melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dzikir bersama, serta pembiasaan hidup sederhana dan mandiri. Namun, dalam realitasnya, tidak semua santri mengalami perkembangan spiritual yang optimal. Beberapa santri mungkin menunjukkan penurunan semangat beribadah, kurangnya kesadaran religius, atau hanya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai rutinitas tanpa penghayatan yang mendalam. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan pesantren, baik dari segi keteladanan para pengasuh, interaksi sosial antarsantri, maupun iklim spiritual yang tercipta

di dalam pondok. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana lingkungan pondok pesantren dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan spiritual santri. Apakah lingkungan pesantren yang mendukung dan kondusif mampu membentuk spiritualitas santri yang kuat, ataukah justru masih terdapat faktor-faktor penghambat yang perlu dibenahi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak lingkungan pondok pesantren terhadap perkembangan spiritual santri dipondok pesantren Roudlotut Tholibin kecamatan Kepil kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui peran lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter spiritual santri, serta memberikan solusi bagi upaya peningkatan pembinaan spiritual di lembaga pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Anang adalah benturan, pengaruh yang mendatang-kan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak dapat dibagi dalam dua bagian yaitu: Dampak Positif, dampak Positif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan atau tidak mengakibatkan sesuatu yang merugikan bagi sesama manusia, lingkungan alam sekitar atau lingkungan alam, ataupun sesuatu yang berhubungan bisa mengakibatkan kerugian bagi pihak yang lain. Dampak positif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan akan menguntungkan bagi sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Dampak Negatif, dampak negatif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik terhadap sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya, ataupun pengambilan keputusan itu mengakibatkan kerugian bagi sesama manusia ataupun lingkungan alam sekitar yang akan berakibat kerugian besar dikemudian hari.

Dampak dalam konteks perubahan sosial merujuk pada transformasi yang terjadi dalam pola perilaku, nilai, maupun struktur sosial akibat adanya suatu aktivitas atau intervensi tertentu. Menurut Setiadi, perubahan sosial merupakan proses dinamis yang muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk keberadaan lembaga pendidikan, teknologi, maupun kebijakan publik. Dalam perspektif ini, dampak dipahami sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung yang memengaruhi cara masyarakat bertindak, berinteraksi, dan membangun relasi social. Dengan kata lain, dampak adalah bentuk reaksi sosial yang dapat diamati setelah adanya suatu proses atau aktivitas yang berlangsung dalam masyarakat.

2. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peristiwa bimbingan atau pendidikan berlangsung. Secara umum lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan

masyarakat. Ketiganya sering disebut sebagai tri pusat pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses belajar peserta didik. Menurut Hapsari & Sutarto, lingkungan pendidikan adalah segala bentuk situasi dan interaksi yang terjadi di sekitar peserta didik, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, yang memberikan stimulus bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Lingkungan pendidikan tidak hanya mencakup ruang belajar formal, tetapi juga faktor nonformal seperti pola hubungan keluarga, budaya masyarakat, dan kegiatan sosial keagamaan yang turut membentuk karakter peserta didik.

Tiga pusat pendidikan memegang peran sangat penting dalam keberhasilan pendidikan yang saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya secara tidak langsung melakukan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan dengan peran masing-masing. Orangtua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, maka proses pendidikan berlangsung di sekolah, kemudian masyarakat menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilannya dalam kehidupan sosialnya. Lingkungan pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku keberagamaan peserta didik, karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan nilai-nilai yang berkembang di sekitar peserta didik. Hapsari & Sutarto menegaskan bahwa karakter anak terbentuk melalui stimulus berulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling melengkapi. Pola komunikasi keluarga, keteladanan guru, dan budaya sosial keagamaan di masyarakat turut mempengaruhi arah perkembangan sikap religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral peserta didik. Dengan demikian, lingkungan pendidikan menjadi ruang internalisasi nilai yang berkelanjutan.

3. Lingkungan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit para pemimpin Indonesia lahir dari pondok pesantren seperti K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain. Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan ahlAQ dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para wali songo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi. Sunan Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai bapak spiritual (Spiritual Father) Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.

Lingkungan pesantren dikenal efektif dalam membentuk karakter santri karena sistem pendidikannya bersifat total dan berlangsung sepanjang hari. Melalui pembiasaan ibadah berjamaah, pengajian kitab kuning, serta aturan-aturan kedisiplinan, santri dibiasakan untuk mengembangkan perilaku taat beragama, tanggung jawab, dan sopan santun. Penelitian Hafidz & Nurhayati menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran besar dalam

membentuk karakter religius melalui pembiasaan yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, kerjasama, dan hormat kepada guru ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar melalui teori.

Di samping itu, pesantren menjadi ruang sosialisasi nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan spiritual seperti zikir, kajian rutin, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan moral. Studi oleh Fuadi menyebutkan bahwa perilaku keagamaan santri meningkat secara signifikan setelah berada dalam lingkungan pesantren yang sarat nilai, karena mereka berada dalam atmosfer religius yang mendukung perubahan perilaku. Proses ini dapat dipahami sebagai internalisasi nilai melalui keteladanan (modeling), habituasi (pembiasaan), dan interaksi sosial yang intensif. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi media pembentukan religiusitas yang kokoh dan berkelanjutan

4. Perkembangan Spiritual Santri

Perkembangan spiritual merupakan proses internal yang dialami individu dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai transendental dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup kesadaran akan keberadaan Tuhan, makna hidup, serta hubungan antara diri dengan sesama dan lingkungan. Menurut Abdullah, perkembangan spiritual adalah "pertumbuhan dimensi batin yang melibatkan keyakinan religius, pengalaman transendental, serta perilaku moral yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah." Oleh karena itu, aspek spiritual tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepribadian secara menyeluruh, karena ia mempengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral.

Perkembangan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, motivasi pribadi, dan pengalaman religius yang dialami individu. Penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman spiritual mendalam sejak masa kanak-kanak cenderung menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih stabil pada masa remaja dan dewasa. Faktor internal ini juga mencakup kebutuhan untuk mencari makna hidup, dorongan untuk memahami ajaran agama, dan keinginan untuk mendekat kepada Tuhan. Indikator perkembangan spiritual dapat dilihat melalui peningkatan kualitas ibadah, pengalaman religius, dan perubahan perilaku positif. Menurut penelitian Maulida, indikator yang paling menonjol meliputi konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib, peningkatan kegiatan sunnah, serta adanya kesadaran untuk menjauhi perilaku negatif. Selain itu, keteraturan dalam membaca Al-Qur'an, ketekunan mengikuti kajian keagamaan, dan kemauan untuk memperbaiki akhlak menjadi tandanya seseorang sedang mengalami perkembangan spiritual.

Di lingkungan pesantren, pendidikan spiritual berlangsung secara lebih intensif melalui pembiasaan ibadah, teladan kiai, serta pengawasan 24 jam. Pesantren menjadi lingkungan ideal bagi pertumbuhan spiritual karena kedisiplinan, rutinitas, dan interaksi sosial yang sarat nilai. Menurut Najib, sistem pendidikan pesantren sangat efektif membentuk kedalaman spiritual karena menanamkan kebiasaan religius yang berkelanjutan, seperti tadarus, zikir, dan salat berjamaah. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai penggerak utama dalam perkembangan spiritual individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang beralamat lengkap di JL. Warangan No. 16, Parakan Dowo, Beran, Kec. Kepil, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Dilaksanakan kurang lebih selama 5 minggu. Subjek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terkait data dampak lingkungan pondok pesantren terhadap perkembangan spiritual santri di pondok pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil, Wonosobo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang disiapkan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada **Hasil Penelitian dan Pembahasan** memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

1. Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Kondisi Spiritual Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar, terlihat bahwa perkembangan spiritual santri menunjukkan arah peningkatan yang stabil. Ketua pondok menggambarkan bahwa rutinitas keagamaan yang berjalan secara konsisten seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, wirid, serta pembiasaan adab harian dalam membentuk proses internalisasi nilai secara bertahap. Jika dikaitkan dengan teori dampak, temuan ini termasuk kategori dampak positif, yaitu pengaruh yang memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kerugian bagi individu atau lingkungannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Anang bahwa dampak positif adalah pengaruh yang menumbuhkan kebaikan bagi manusia dan lingkungannya tanpa menimbulkan akibat merugikan.

Rutinitas keagamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara lingkungan pesantren sebagai stimulus dengan spiritualitas santri sebagai respons. Teori dampak menjelaskan bahwa suatu pengaruh muncul karena adanya interaksi antara faktor yang memengaruhi dengan individu yang dipengaruhi. Lingkungan pesantren yang disiplin dan bernuansa religius bertindak sebagai stimulus yang kuat, sehingga berkembangnya spiritualitas santri merupakan akibat logis dari pola pembinaan yang berlangsung terus-menerus. Hal ini sesuai dengan penelitian Syaiful dan Hamdan yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren yang tertata melalui aktivitas ibadah harian memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan spiritualitas santri secara konsisten.

Dari perspektif lingkungan pendidikan, kondisi ini menunjukkan peran pusat pendidikan ketiga, yaitu lingkungan masyarakat. Masyarakat sekitar pesantren mendukung suasana religius dengan memberikan teladan sosial, kenyamanan, dan penerimaan yang baik terhadap keberadaan santri. Teori Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal,

tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan masyarakat sebagai ruang aktualisasi karakter. Hal ini tampak dari kebiasaan warga mengikuti kegiatan keagamaan di masjid pesantren, memberi contoh sikap sopan, serta menjaga suasana kampung yang kondusif secara spiritual.

Di sisi lain, pengakuan santri menunjukkan bahwa spiritualitas mereka tidak hanya tumbuh dari aktivitas ibadah formal, tetapi juga dari interaksi sosial sesama santri, kedisiplinan lingkungan, dan keteladanan para asatidz. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan spiritual bersifat komprehensif, sejalan dengan definisi kecerdasan spiritual sebagai kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk karakter seseorang. Pandangan ini diperkuat oleh Fitriyani yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual berkembang melalui kombinasi antara pembiasaan ibadah, lingkungan sosial religius, dan model keteladanan yang konsisten.

2. Dampak Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Santri

Wawancara dengan ustaz menunjukkan bahwa pembentukan sikap keagamaan santri di pesantren berlangsung melalui proses habituasi yang sistematis. Sikap seperti disiplin shalat, ketertiban mengikuti ngaji, menjaga adab terhadap guru, serta membiasakan dzikir merupakan perilaku yang terbentuk dari lingkungan yang mengarahkan santri untuk terus berlatih. Jika dilihat dari teori dampak, fenomena ini termasuk dalam dampak positif sebagai akibat dari pengambilan keputusan sistem pesantren untuk menerapkan pembinaan spiritual berbasis kedisiplinan. Keputusan pesantren menciptakan pola perilaku kolektif yang mengatur interaksi sosial santri sehingga karakter religius tumbuh secara alami. Teori lingkungan pendidikan menyebutkan bahwa lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk pesantren berperan sebagai pusat pendidikan yang menyediakan struktur pengetahuan dan pembinaan karakter. Struktur kurikulum pesantren yang berorientasi pada ilmu agama, praktik ibadah, dan adab sangat mendukung pembentukan sikap spiritual santri. Penelitian Mutohharoh & Daroini mempertegas bahwa lembaga pesantren memiliki kekuatan transformatif karena budaya religius yang ditanamkan bukan hanya bersifat instruksional, tetapi menjadi pola hidup sehari-hari para santri.

Penguatan sikap keagamaan juga dipengaruhi oleh peran masyarakat sekitar. Santri yang tinggal dalam lingkungan sosial yang religius merasa lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai keagamaan yang dijalankan di pesantren. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan masjid, kegiatan tahlilan, manaqib, atau pengajian rutin menjadi faktor eksternal yang memperkuat pembiasaan spiritual. Teori Tripusat Pendidikan menyatakan bahwa masyarakat berfungsi sebagai ruang praktik sosial bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan, sehingga spiritualitas mereka tidak berhenti pada ritual formal, tetapi terimplementasi dalam interaksi sosial. Selain itu, analisis terhadap wawancara santri menunjukkan bahwa pengalaman spiritual mereka meningkat ketika mereka merasakan ketenangan emosional, kenyamanan ibadah, serta penguatan iman melalui kajian kitab. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan spiritual yang menyebutkan bahwa spiritualitas bukan hanya soal keagamaan normatif, tetapi juga terkait pembentukan kepekaan batin, kedekatan dengan Allah, dan pengolahan jiwa melalui ibadah. Penelitian Choiriyah mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa lingkungan pesantren berperan sebagai ruang penyembuhan batin (spiritual healing) bagi remaja yang membutuhkan stabilitas mental dan emosional.

3. Dampak Sosial Keagamaan Pesantren terhadap Masyarakat Sekitar

Tambahan informasi dari masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan pesantren membawa pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat sekitar. Masyarakat mengakui bahwa interaksi mereka dengan santri, para asatidz, serta kegiatan pesantren seperti pengajian umum, tadarus bersama, dan peringatan hari besar Islam membantu meningkatkan kualitas spiritual mereka. Dampak ini masuk dalam kategori dampak positif, sebab memberikan manfaat langsung bagi kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan gangguan sosial. Konsep lingkungan pendidikan menempatkan masyarakat sebagai salah satu pusat pendidikan yang mendorong perkembangan peserta didik dan sekaligus dipengaruhi oleh keberadaan lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, pesantren bertindak sebagai penggerak spiritual masyarakat dengan memberikan teladan keteladanan dan menyediakan ruang belajar informal. Penelitian Suryaman menegaskan bahwa pesantren tidak hanya membina santri, tetapi juga memengaruhi budaya keagamaan masyarakat sekitar melalui interaksi sosial-keagamaan yang intensif.

Keberadaan pesantren terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pola keberagamaan masyarakat sekitar. Interaksi antara masyarakat dengan santri dan para asatidz melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus, serta peringatan hari besar Islam menjadi sarana peningkatan kualitas spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi santri, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual bagi masyarakat luas. Temuan ini sejalan dengan konsep lingkungan pendidikan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perkembangan peserta didik serta gagasan Ki Hajar Dewantara tentang “alam kemasyarakatan” sebagai wahana pembentukan karakter. Dengan demikian, pesantren berhasil memainkan peran ganda sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus motor penggerak budaya keagamaan masyarakat, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih luas dalam kehidupan social.

KESIMPULAN

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi spiritual di sekitar pondok pesantren, mengidentifikasi kondisi spiritual dalam lingkungan pondok, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat perkembangan spiritual santri di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi spiritual masyarakat sekitar pesantren mengalami perkembangan positif, ditandai dengan meningkatnya kualitas keberagamaan setelah berinteraksi dengan para santri dan mengikuti kegiatan pesantren. Di lingkungan pesantren sendiri, kondisi spiritual santri terbentuk melalui kegiatan ibadah rutin, kedisiplinan, serta pembiasaan adab harian. Faktor pendukung perkembangan spiritual meliputi budaya religius pesantren, kedisiplinan ibadah, keteladanan para ustadz, dan dukungan kuat masyarakat sekitar, sementara faktor penghambat yang muncul umumnya berasal dari perbedaan latar belakang santri, proses adaptasi awal terhadap kedisiplinan, serta kondisi emosional yang masih perlu pembinaan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudah, N. (2025). Tasawuf untuk mengembangkan religiusitas perspektif Imam Al-Ghazali bagi mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. UIN Malang.
- Lailiyatul, A. Mahfud, C. (2021). “Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2021). Hal. 145.
- Fata, Khoirul, A. (2021). “Budaya Pesantren dan Penguatan Spiritual Santri.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1. Hal. 23–34.
- Hidayat, N. (2021). “Peran Lingkungan Pesantren dan Masyarakat dalam Pembinaan Kesadaran Religius Santri.” *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1. 59.
- Sa’adati, A. M. (2025). Perbandingan Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kecerdasan Spiritual dan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ittihadus Syafi’iyah Pekalongan. UIN Gusdur.
- Cahyono, A, S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak, *PUBLICIANA*, Vol. 1. No. 1. hal 91.
- Andreas, dkk. (2016). Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat di Kelurahan Tingkulu. *e-journal “Acta Diurna” Volume V*. No.1, hal. 4-5.
- Setiadi., Elly M. (2020) Perubahan Sosial dan Dampaknya dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Prenadamedia Group. hal. 78.
- Rahman, A. (2022) dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Juni. hal. 7.
- Hapsari., dkk Joko.(2020) “Pengaruh Lingkungan Pendidikan terhadap Perkembangan Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 27 No. 1.
- Rahmat, Abdu., Supriadi, Dedi. (2021). dkk. Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10. no. 02. Agustus, hal. 564
- Murtopo., A. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School, *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 2016. Hal 1.
- Saerozi, I., Sholihah, R. (2023). JENIS DAN UNSUR-UNSUR PONDOK PESANTREN, *Jurnal Manajemen*, 1(9), hal. 5.
- Hafidz, M., & Nurhayati, S. (2021). Pola Pembentukan Karakter Religius di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 20–34.
- Abdullah, R. (2021). Dimensi Spiritual dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–57.

- Rahmawati, T. (2020). Faktor Internal terhadap Pembentukan Spiritualitas Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 5(2). hal. 89–97.
- Firdaus, N., & Lestari, M. (2021). Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 78–90.
- Cahyono, A, S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak, PUBLICIANA, Vol. 1. No. 1. 2018. hal. 91.
- Syaiful, m., dan Hamdan, A. (2021). “Religious Environment and Students’ Spiritual Development in Islamic Boarding Schools,” dalam Proceedings of the 1st International Conference of Islamic Education (InCISED) (Medan: STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, 2021), 45.
- Fitriyani, N. (2020). Spiritual Intelligence Formation in Islamic Boarding School Students. *Journal of Character Education*, 7(1). 2020. hal 34.
- Mutohharoh & Daroini. (2022). Pesantren Culture and Character Development. *Al-Tarbiyah Journal*, 12(1). 2022. hal. 85.
- Choiriyah, S. (2023). Spiritual Healing through Pesantren-Based Education. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(2). 2023. hal. 135.
- Suryaman, H. (2021). Social-Religious Influence of Pesantren on Surrounding Communities. *Islam Nusantara Journal*, 3(1). 2021. hal. 89.